



### Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Nafisatur Risma<sup>1</sup>, Mamun Hanif<sup>2</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [nafisatur.risma@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nafisatur.risma@mhs.uingusdur.ac.id)

---

Article received: 28 Oktober 2024, Review process: 09 November 2024,  
Article Accepted: 24 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

---

#### ABSTRACT

*The family environment is one of the external factors that can affect a person's learning motivation. This research discusses the role of the family environment in increasing the learning motivation of Islamic Religious Education (PAI) students at Gusdur State Islamic University. This research uses qualitative methods with in-depth interviews and observations to identify how aspects of the family environment contribute to the formation of positive learning attitudes in Islamic Education students. The results showed that the role of the family environment includes four main aspects: (1) Giving appreciation, where parents give appreciation for students' efforts and achievements, thus increasing their confidence and enthusiasm for learning; (2) Building open communication, which allows students to share challenges and get emotional support from the family; (3) Creating a conducive learning atmosphere, which provides a comfortable space and time for students to study at home; and (4) Helping manage time, where the family helps students manage time between studying, worship, and other activities. Thus, the family environment has a significant role in motivating PAI students to improve their academic performance and self-development. A harmonious and caring family environment provides a strong emotional boost, as well as improving students' learning discipline and commitment in pursuing their academic goals.*

**Keywords:** Family Environment, Learning Motivation, Student

#### ABSTRAK

*Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Penelitian ini membahas peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Gusdur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi untuk mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek lingkungan keluarga berkontribusi dalam pembentukan sikap belajar yang positif pada mahasiswa PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga mencakup empat aspek utama: (1) Pemberian apresiasi, di mana orang tua memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi yang diraih mahasiswa, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka; (2) Membangun komunikasi yang terbuka, yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi tantangan dan mendapatkan dukungan emosional dari keluarga; (3) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu menyediakan ruang dan waktu yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar di rumah; serta (4) Membantu mengatur waktu, di*

*mana keluarga membantu mahasiswa dalam mengelola waktu antara belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam memotivasi mahasiswa PAI untuk meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan diri. Lingkungan keluarga yang harmonis dan peduli memberikan dorongan emosional yang kuat, serta meningkatkan disiplin belajar dan komitmen mahasiswa dalam mengejar keberhasilan akademik.*

**Kata Kunci:** *Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar, Mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai moral. Seperti yang tercantum pada undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha secara sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran secara aktif dalam meningkatkan potensi diri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh orang tersebut, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan belajar selalu terkait dengan pendidikan. Karena pengajaran dan pembelajaran adalah kegiatan mendasar, cara pelaksanaannya menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak (Hendra Anggryawan, 2020). Proses pendidikan akan berhasil apabila mahasiswa mempunyai motivasi dalam belajar (Firdaus et al., 2020).

Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan seberapa banyak orang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berapa lama mereka mempertahankan upaya mereka, dan bagaimana mereka menangani kesulitan atau masalah belajar semuanya dipengaruhi oleh motivasi mereka untuk belajar (Purwanti et al, 2014). Adanya motivasi akan memberikan semangat, sehingga mahasiswa akan mengetahui arah belajarnya. Setiap orang memiliki tingkat dorongan yang berbeda untuk belajar; beberapa orang lebih termotivasi secara intrinsik, yang berarti kecenderungan mereka untuk belajar lebih besar dan tidak bergantung pada keadaan eksternal. Di sisi lain, beberapa orang termotivasi secara ekstrinsik untuk belajar, dan kesiapan mereka untuk melakukannya sangat bergantung pada keadaan di luar kendali mereka. (Firdaus et al., 2020).

Salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan ini memiliki peran yang sangat penting dalam motivasi belajar anak dan perkembangan kepribadian anak. Karena keluarga menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka daripada sekolah, mereka menerima pendidikan di sana sebelum mereka terpapar dengan lingkungan pendidikan lainnya (M. Suud & Rivai, 2022).

Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan dalam proses belajarnya. Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa PAI memiliki keluarga yang memberikan dukungan optimal. Kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan mahasiswa mengalami

penurunan motivasi dalam belajarnya, seperti kurang disiplin mengerjakan tugas kuliah, sering datang terlambat, dan kurang aktif dalam mengikuti perkuliahan. Sehingga motivasi mahasiswa perlu ditingkatkan, karena dapat mempengaruhi terhadap hasil belajarnya. Apabila mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi maka hasil belajarnya tinggi, namun apabila mahasiswa memiliki motivasi yang rendah maka hasil belajarnya akan rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui aspek-aspek dari lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian terkait judul tersebut telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Khusnul Khotimah yang meneliti "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 terpadu Melinting Lampung Timur". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung, seperti perhatian orang tua dan suasana rumah yang tenang, berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Nilai kolerasi antara lingkungan dan motivasi belajar adalah 0,495, dengan nilai signifikansi 0,002, yang menandakan bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan pada motivasi belajar. Penelitian selanjutnya, oleh Alfiatul Izzati (Izzati Irawan et al., 2024) yang meneliti "Pengaruh lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan media belajar terhadap motivasi belajar siswa di MI Babussalam Krian Sidorejo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketiga ini memiliki dampak positif terhadap motivasi siswa dalam belajar. Lingkungan keluarga yang mendukung, kemandirian dalam proses pembelajaran, serta penggunaan media belajar yang tepat meningkatkan semangat dan motivasi siswa.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dalam konteks mahasiswa masih terbatas. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PAI UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan keluarga dalam proses Pendidikan, serta dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat mendukung prestasi akademik yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan studi deskriptif yang sering kali melibatkan analisis. (Ismail Suardi, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), dimana peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena secara langsung. Untuk memperoleh kelengkapan data dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara dengan 20 mahasiswa aktif dari jurusan PAI di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Reduksi data yang berarti memfokuskan pada hal-hal yang penting, data display (penyajian data) dengan menyajikan data yang diperoleh dari hasil temuan lapangan, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PAI UIN KH. Abdurrahman Wahid, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

### A. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata lain “motivum” yang menunjukkan bahwa ada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Selain itu, kata ini diserap ke dalam bahasa Inggris sebagai motivation, yang mengacu pada pemberian motif, penciptaan motif, atau keadaan yang mengarah pada dorongan. Motivasi adalah dorongan, kekuatan, atau energi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan atau melakukan sesuatu (Djiwandono dalam Curahman, 2020).

Motivasi merupakan istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Diakui secara luas bahwa motivasi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu didasarkan pada kebutuhan yang mendasarinya, dan hampir semua ahli setuju bahwa teori motivasi berkaitan dengan elemen-elemen yang memengaruhi perilaku dan memberikan panduan untuk itu (Kholid, 2017).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan belajar individu, terutama yang bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena motivasi berkaitan erat dengan dorongan untuk mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Badarudin, 2017).

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses Pendidikan, yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan akademik. Tanpa motivasi yang cukup, individu akan sulit memahami, mengingat, atau bahkan tidak tertarik terhadap materi yang dipelajari. Motivasi menjadi kekuatan pendorong yang menumbuhkan minat untuk belajar, serta membuat mereka mampu menghadapi tantangan yang ada dalam proses Pendidikan. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan lebih bersemangat dan tekun dalam mempelajari materi, sekaligus memiliki daya juang yang tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Indikator motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasi menjadi 6, yaitu (1) adanya Hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam proses belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam

belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik (Hamzah, 2017).

Menurut Hamalik (2008 dalam Ayu Desy et al., 2014), motivasi memiliki tiga fungsi, antara lain:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu berfungsi menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

#### **B. Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak sejak lahir. Lingkungan keluarga menjadi tempat dimana anak belajar berbagai nilai, norma, dan prinsip hidup yang akan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Lingkungan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang kuat seperti orang tua, saudara, dan kerabat dekat.

Lingkungan keluarga harus dapat menyiapkan dan memberikan Pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang baik. Sehingga anak yang berkembang dengan baik akan menggambarkan kondisi dari faktor berpengaruh perkembangan dari lingkungan keluarga. Sikap dan pertumbuhan pribadi orang tua anak, serta gaya komunikasi pengasuhan anak dalam keluarga, semuanya dapat berdampak pada keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak. Lingkungan keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam pengembangan sistem pendidikan komprehensif yang saling berkesinambungan (Latifah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa narasumber, berikut beberapa aspek yang menunjukkan peran lingkungan keluarga dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa:

##### **1. Pemberian Apresiasi**

Apresiasi adalah proses memberikan pujian atau umpan balik yang baik yang diberikan pada seseorang atas sesuatu. Definisi lain dari apresiasi adalah kemampuan untuk menggunakan penilaian yang baik dengan menunjukkan rasa terima kasih atas setiap tindakan yang dilakukan (Garnika, 2020). Dengan pemberian apresiasi tentu akan membuat perasaan senang karena sesuatu yang dilakukannya dihargai dan juga akan membuat seseorang mengetahui bahwa perbuatannya membuat orang lain senang. Apresiasi dan penghargaan, atau yang biasanya kita anggap sebagai pujian, sangat erat kaitannya. Memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai tanda terima kasih atas pencapaiannya dikenal sebagai reward (Kirana & Al-Badri, 2020). Reward sama dengan kekaguman; reward dapat diekspresikan secara verbal atau material, atau dapat disesuaikan dengan pencapaian individu. Mengekspresikan rasa terima kasih dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk belajar (Putri & Amaliyah, 2022).

Setiap hal-hal yang dilakukan oleh anak, walaupun itu merupakan hal yang kecil maka keluarga selayaknya bisa memberikan apresiasi agar anak merasa ada yang memperhatikan dan memperdulikannya. Ketika usaha anak dihargai, terutama oleh orang-orang terdekatnya, mereka akan mencapai lebih banyak hal. Bentuk penghargaan yang dapat ditunjukkan tidak hanya berupa uang, tetapi juga pertimbangan moral (Fadhlan, 2021). Apresiasi ini bisa berupa pujian, penghargaan, maupun pengakuan atas usaha dan pencapaian anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI di UIN KH. Abdurrahman Wahid, mereka merasa lebih termotivasi saat orang tua menunjukkan perhatian dan kebanggaan atas usaha mereka. Salah satu responden mengatakan, "Ketika orang tua saya memberi dukungan, bahkan untuk hal kecil seperti mengucapkan 'semangat' atau mengatakan mereka bangga, saya merasa lebih bersemangat untuk belajar." Pengakuan seperti ini menunjukkan bahwa apresiasi kecil dari keluarga mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar. Dengan kepercayaan diri yang kuat, anak lebih siap menghadapi tantangan dalam memahami materi pelajaran.

## 2. Membangun komunikasi yang terbuka

Komunikasi terbuka adalah proses dimana orang-orang saling berbagi informasi tanpa rasa takut dan mengekspresikan pikiran atau pendapat mereka. Komunikasi dapat terjadi jika kedua belah pihak memiliki kesamaan makna, yang mengarah pada terbentuknya saling pengertian dan tanggapan yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai kesimpulan yang disepakati bersama. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mendiskusikan semua topik, baik yang baik maupun yang buruk, dan menyelesaikan konflik melalui diskusi yang dilakukan dengan toleransi, keterusterangan, dan keterbukaan. Dalam keluarga, komunikasi berfungsi untuk memperkuat ikatan antar anggota, mencegah dan menyelesaikan perselisihan antar pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi pengetahuan dengan orang lain (Siringo Ringo et al., 2020).

Adapun dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak (Rahmawati & Muragmi, 2018), antara lain: a.) Keterbukaan, yang mencakup tiga elemen komunikasi antarpribadi: *Pertama*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk merespon secara jujur terhadap setiap stimulus; *Kedua*, mengacu pada "kepemilikan" komunikator terhadap perasaan dan pikiran; dan *Ketiga*, berarti komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka terhadap orang-orang yang berinteraksi dengannya. Untuk memberikan tanggung jawab kepada anak pada akhirnya, orang tua harus jujur ketika mendiskusikan masalah perilaku dengan anak-anak mereka dan bersiap untuk menanggapi kritik dengan tepat. Mereka juga harus memberikan pujian atau hadiah kepada anak-anak mereka untuk perilaku yang baik dan hukuman untuk perilaku yang buruk, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab. b.) Empati, yaitu kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Artinya, orang tua dapat memahami anak-anak mereka dan menggunakan pemahaman tersebut untuk membimbing,

memotivasi, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka dengan tetap memperhatikan tahap perkembangan anak. c.) Sikap mendukung, hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan empati dapat diterapkan asalkan dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, yang didefinisikan sebagai (1) deskriptif dan bukan evaluatif, (2) spontan dan bukan strategis, dan (3) provokatif dan bukan sangat percaya diri. Orang tua perlu mengetahui kondisi anak mereka saat ini ketika berbicara tentang masalah belajar mereka. Agar anak tidak merasa terancam, orang tua harus bersikap deskriptif, yang berarti mereka harus menjelaskan atau menggambarkan topik pembicaraan. Agar anak-anak berperilaku dengan cara yang sama yaitu jujur dan terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, orang tua harus spontan dalam keterbukaan dan keterusterangan mereka. Komunikasi dengan anak dapat berjalan lancar bila orang tua bersikap profesional. Orang tua harus bersedia mendengarkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pandangannya dari anak mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu orang tua bersedia mengubah posisinya jika keadaan mengharuskan. d.) Sikap positif, artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari sikap positif dalam bentuk pengakuan dan pujian dari orang tua, yang dapat mendukung pembelajaran mereka. Harga diri anak diperkuat oleh umpan balik yang menggembirakan ini, yang juga meningkatkan kepercayaan dirinya dalam kemampuannya untuk belajar. Komunikasi yang menekankan orang lain sebagai manusia dan mendukung perkembangan potensi mereka cenderung memberi mereka keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini dikenal sebagai komunikasi positif. e.) Kesetaraan artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Kesetaraan menyiratkan bahwa lingkungan yang setara akan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik. Ketika berbicara mengenai tantangan belajar, orang tua dan anak perlu memahami bahwa setiap orang memiliki peran dan fungsi yang penting, serta memiliki sesuatu yang signifikan untuk ditawarkan. Dalam situasi ini, saling menghormati dan mengakui bakat dan kekurangan masing-masing akan membantu orang tua dan anak berkomunikasi secara efektif.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab membantu anaknya untuk berkembang secara maksimal, maka orang tua harus menempatkan posisinya dengan tepat. Karena anak dirumah tidak mementingkan kedudukan orang tuanya diluar rumah, akan tetapi hanya membutuhkan sosok orang tua yang siap mendengarkan keluh kesah dan problematikanya. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan tercipta pola asuh yang baik pula. Dengan demikian, Ketika anak diposisikan sebagai subjek yang perlu diasuh, dibimbing, dan dididik, bukan hanya sebagai objek, maka akan tercipta pola komunikasi yang penuh cinta dan kasih sayang, yang akan berujung pada keberhasilan pendidikan anak (Rahmah, 2018).

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI di UIN KH. Abdurrahman Wahid, Sebagian besar mengatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar ketika merasa didukung oleh keluarga, terutama Ketika orang tua terbuka dalam berdiskusi tentang pelajaran yang mereka pelajari. Mereka merasa

---

semangat belajar karena orang tuanya selalu terbuka mendengar cerita tentang kesulitannya dalam memahami mata kuliah tertentu. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat membantu mengatasi hambatan belajar dan mendorong motivasi untuk belajar.

Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya. Sehingga mendorong anak untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari pengetahuan. Melalui komunikasi yang terbuka, anak merasa lebih dihargai, didengarkan, dan dipahami oleh keluarganya. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kesulitan, kebutuhan, serta pandangan pribadinya mengenai pembelajaran.

### 3. Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana belajar adalah kondisi baik fisik dan sosial yang mendukung sehingga membuat anak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan di lingkungan keluarga. Kondisi fisik dapat berupa bangunan di lingkungan rumah, seperti rumah yang jauh dari jalan raya untuk mengurangi kebisingan, atau sebaliknya, seperti rumah yang berada di dekat jalan raya yang dapat menimbulkan kebisingan dan menghambat lingkungan belajar yang kondusif (Atmawijaya et al., 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "KBBI" arti kondusif ialah suatu kondisi yang tenang dan tidak kacau balau, serta mendukung untuk terjadinya suatu aktivitas atau tujuan tertentu. Definisi kondusif dalam pembelajaran ialah suatu sikap tenang dalam melakukan aktifitas belajar, tertib dalam pelaksanaan berbagai tugas dan mendukung semua kegiatan yang termasuk di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dan memastikan bahwa pengembangan diri berjalan dengan baik dan efisien (Abdul Latief, 2023).

Lingkungan keluarga harus dapat memberikan suasana atau kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman dan senang ketika belajar di dalam rumah (Rahmawati, 2016). Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang harmonis akan memiliki kesempatan lebih besar untuk menyerap ilmu dengan baik, karena tidak terganggu oleh permasalahan yang mengganggu fokusnya.

Ketika keluarga mampu menciptakan suasana yang kondusif maka akan berdampak positif pada motivasi belajar anak. Salah satu mahasiswa PAI mengatakan bahwa ia merasa lebih mudah berkonsentrasi dan termotivasi untuk belajar saat suasana rumahnya mendukung, tanpa adanya konflik atau gangguan. Lingkungan keluarga yang tenang, bebas dari tekanan yang berlebihan, dan penuh kasih sayang membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan diri serta meningkatkan motivasi belajarnya.

### 4. Membantu dalam mengatur waktu

Waktu adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang belajar. Dengan menghitung jumlah waktu setiap hari, mempersiapkan materi yang akan dipelajari, dan mencari tahu waktu yang optimal untuk belajar, orang tua dapat

membantu anak-anak mereka dalam mengatur waktu belajar (Jumasrin, 2019). Peran keluarga yang membantu merencanakan kegiatan harian individu menjadi kunci keberhasilan dalam menjalani kehidupan akademik yang teratur serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin. Dalam hal ini, anak cenderung memperoleh arahan yang jelas tentang pentingnya mengelola waktu untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas belajar.

Dalam wawancara yang dilakukan pada mahasiswa PAI di UIN KH. Abdurrahman Wahid, Sebagian besar menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua berperan aktif dalam mengatur waktu belajar mereka. Misalnya, orang tua selalu mendorong untuk memiliki jadwal harian yang terstruktur, sehingga waktu untuk belajar, beribadah, dan kegiatan lainnya tetap seimbang. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih fokus dalam belajar.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti adanya perhatian dari orang tua melalui pemberian apresiasi, komunikasi terbuka, suasana rumah yang kondusif, serta dukungan moral dan material, secara langsung dapat mempengaruhi semangat belajar mahasiswa. Keluarga yang berperan aktif dalam mendampingi proses belajar cenderung mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar pada mahasiswa. Dukungan ini menciptakan suasana yang memotivasi mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Dengan adanya bimbingan, perhatian, dan dukungan yang konsisten dari keluarga, mahasiswa lebih terdorong untuk memaksimalkan potensinya dalam studi PAI, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademiknya. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi belajar mahasiswa PAI di UIN KH. Abdurrahman Wahid, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih optimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, atas kerjasama dan kontribusinya secara signifikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Semoga kolaborasi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latief. (2023). Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61–66.
- Atmawijaya, A., Arifin, E. Z., & Sugono, D. (2021). Motivasi dan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga bagi Anak Berprestasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 95.

- <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7946>
- Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(e-mail: {desy.ayu22@yahoo.com, lulup\_tripalupi@yahoo.com, naswan\_sh@yahoo.com}@undiksha.ac.id Abstrak), 4.
- Badarudin, Achmad. 2017. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal." Padang Press.
- Curahman. (2020). Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Di Kabupaten Subang. *Prisma*, 01(4), 99-111. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/660/224>
- Fadhlani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47-54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>
- Firdaus, C., Mauludyana, B., & Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43-52. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Garnika, E. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- HENDRA ANGGRYAWAN, I. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(3), 71-75. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>
- Ismail Suardi Wekke, d. (2019). METODE PENELITIAN SOSIAL. Yogyakarta: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Izzati Irawan, A., Darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 06(03), 16220-16233. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Jumasrin, J. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84. <https://doi.org/10.31332/str.v25i1.1361>
- Kholid, I. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris IAIN Raden Intan*, 10(1), 61-71.
- Kirana, Z. C., & Al-Badri, A. N. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174-193.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- M. Suud, F., & Rivai, M. I. (2022). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community*

- 
- Empowerment*), 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>
- Purwanti, S., T. Palambeta., D. Dannawan, & S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37–46.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rahmawati & Muragmi. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(4), 326–336.
- Siringo Ringo, R. L., Rosadi, D., & Dedy Wirawan, I. G. N. P. (2020). Pengaruh Komunikasi Terbuka Keluarga Terhadap Stres di Desa Beringkit. *TheJournalish: Social and Government*, 1(3), 110–118. <https://doi.org/10.55314/tsg.v1i3.30>